

PERAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL "MAJA LABO DAHU" DI PONDOK PESANTREN

Nurrahmaniah¹, Septian Arief Budiman²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02814@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3069>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

School Management

Character

Local Wisdom



ABSTRAK

This study aims to analyze the role of school management in shaping student character based on the local wisdom value of "Maja Labo Dahu" at the Al-Kautsar Islamic Boarding School in West Nusa Tenggara (NTB). The value of "Maja Labo Dahu," which conveys shame and fear of committing acts contrary to religious, customary, and moral norms, is an important foundation for student character formation. This study uses a qualitative approach with a case study design to explore in-depth the managerial role of the madrasah principal in internalizing the value of "Maja Labo Dahu." The results indicate that school management plays a crucial role in shaping student character through planning, organizing, implementing, and supervising functions based on the Maja Labo Dahu value. The role of school management is evident in policy-making, human resource management, fostering school culture, and strengthening cooperation between the madrasah, the boarding school, and parents. The value of Maja Labo Dahu is internalized through teacher role models, discipline, the instilling of religious attitudes, responsibility, honesty, and compliance with applicable rules within the madrasah environment. This study concludes that effective school management can integrate the values of Maja Labo Dahu local wisdom into various educational programs, thereby shaping the character of students who are religious, disciplined, responsible, honest, and have good morals.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai kearifan lokal "Maja Labo Dahu" di Pondok Pesantren Al-Kautsar NTB. Nilai "Maja Labo Dahu" yang mengandung makna rasa malu dan takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, adat, dan moral menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran manajerial kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai "Maja labo Dahu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berlandaskan nilai Maja Labo Dahu. Peran manajemen sekolah tampak dalam pengambilan kebijakan, pengelolaan sumber daya manusia, pembinaan budaya sekolah, serta penguatan kerja sama antara pihak, pondok, dan orang tua. Nilai Maja Labo Dahu diinternalisasikan melalui keteladanan guru, kedisiplinan, pembiasaan sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang efektif mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Maja Labo Dahu dalam berbagai program pendidikan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam membangun karakter peserta didik di pondok pesantren Al-Kautsar NTB.

Kata kunci: Manajemen Sekolah, Karakter, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menuntut integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi solutif dalam menghadapi tantangan moral global yang semakin kompleks. Maja labo dahu direpresentasikan sebagai aktualisasi dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi peran manusia di muka Bumi dan sebagai abdullah (*hamba Allah*). Dengan demikian *maja labo dahu* telah menjadi *fu'u mori* (akar kehidupan) masyarakat Bima yang diterapkan dalam kehidupan mereka (Rifka & Quddus, 2024; Setiawan, 2023; Yunus, Nurseha, 2020; Y. Yunus, 2018).

Bahkan ia menjadi representasi sebagai upaya dari para ulama Bima dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di masyarakat Bima, dan merupakan upaya masyarakat Bima dalam mendidik manusia yang seutuhnya dalam Islam yaitu manusia yang menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* (hamba Allah) yang taat dan tunduk kepadanya, sehingga dalam penerapannya falsafah *maja labo dahu* ini sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan dengan tuhan dalam penerapannya.

Maja labo dahu merupakan pandangan hidup masyarakat Bima yang artinya malu dan takut. Malu berbuat tidak baik dan takut kepada Allah, dengan demikian *maja labo dahu* juga dapat diterjemahkan ke dalam makna esensial *Habluminannas* dan *Habluminallah* (Irwan et al., 2021; Munadzir & Adabiyah, 2023). Sementara itu pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam. Sehingga Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuan dalam hidup muslim yang didalamnya terdapat tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Di lingkungan Pondok pesantren, kearifan lokal "*Maja Labo Dahu*" hadir sebagai landasan moral esensial yang menanamkan rasa malu melakukan perbuatan tercela dan rasa takut melanggar norma agama, sehingga menjadi instrumen efektif dalam membentuk integritas serta tanggung jawab peserta didik. Filosofi ini berfungsi sebagai kontrol perilaku yang mengintegrasikan aspek spiritual dan adat, memungkinkan siswa untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan tatanan agama serta norma sosial yang berlaku (Ifan, 2024a, 2024b; Ihlas & Kaharuddin, 2020). Dalam konteks ini, manajemen sekolah memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang menginternalisasikan filosofi tersebut ke dalam sistem operasional dan budaya pondok pesantren. Melalui perencanaan strategis dan pengawasan yang terukur, manajemen pondok pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan institusional guna memastikan "*Maja Labo Dahu*" terinternalisasi sebagai kultur sekolah yang berkelanjutan.

Penerapan manajemen yang efektif dalam konteks ini menuntut kolaborasi optimal antara seluruh komponen sekolah untuk memastikan bahwa setiap sumber daya dimanfaatkan guna mendukung penguatan profil karakter siswa secara holistik. Sinergi ini mencakup pengorganisasian kurikulum terpadu yang menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai substansi utama dalam aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas (Fatmawati et al., 2025; Nurmalika & Suriani, 2025). Selain itu, manajemen pondok pesantren perlu menata ulang ethos kerja dan sarana pendukung agar filosofi tersebut tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi model perilaku nyata dalam keseharian dan kebiasaan dilingkungan sekolah. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan internalisasi nilai tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan manajerial yang mampu menciptakan ekosistem pendidikan berbasis budaya lokal dan religiusitas secara konsisten.

Oleh karena itu, tata kelola pondok pesantren yang adaptif melalui pemanfaatan media digital dan keteladanan pimpinan dapat memperkuat relevansi nilai *Maja Labo Dahu* di tengah arus modernisasi yang mengikis identitas moral. Integrasi manajemen berbasis kearifan lokal ini pada akhirnya akan menciptakan filter kognitif bagi siswa dalam menavigasi pengaruh budaya asing, sehingga karakter yang terbentuk tetap selaras dengan identitas agama dan budaya masyarakat setempat (Dera Nugraha, 2021; Suparta, 2015; Suparta et al., 2018; Y. Yunus et al., 2019).

Melalui praktik kepemimpinan kolaboratif serta evaluasi perilaku yang konsisten, manajemen pondok pesantren berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi aksi nyata yang membudaya. Pencapaian ini memerlukan dukungan kepemimpinan yang terstruktur dalam merancang pembiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari sebagai bagian integral dari budaya organisasi pondok pesantren.

Dengan demikian, pengelolaan yang visioner memastikan bahwa internalisasi nilai lokal tidak hanya bersifat tekstual, melainkan menjadi identitas kolektif yang mampu menjaga integritas moral pondok pesantren di tengah dinamika tantangan pendidikan abad ke-21. Strategi manajerial ini menuntut kepala pondok pesantren untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif, guna memastikan seluruh elemen pendidik dapat menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai tersebut.

Transformasi manajemen sekolah yang efektif mensyaratkan sinergi antara pengembangan kurikulum berwawasan kearifan lokal dengan sistem evaluasi kinerja berbasis karakter. Dengan demikian, pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang berbasis pada kompetensi spiritual dan profesional menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Penerapan model kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di pondok pesantren menjadi motor penggerak utama dalam mengoordinasikan inovasi ini, memastikan setiap strategi manajemen mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa mengesampingkan esensi nilai luhur tersebut (Fadli & Yunus, 2023; Jaya et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan manajemen sekolah yang berbasis pada kepemimpinan strategis dan visioner mutlak diperlukan untuk menciptakan ekosistem pondok pesantren yang adaptif serta berdaya saing tinggi.

Dengan mengacu pada hasil pengawasan yang terstruktur, pimpinan pondok pesantren dapat melakukan perbaikan berkelanjutan guna memastikan seluruh program karakter tetap selaras dengan visi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah di pondok pesantren yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional secara jeli akan memotivasi seluruh elemen pendidik untuk mengintegrasikan nilai "*Maja Labo Dahu*" ke dalam setiap aspek operasional dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran secara substantif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif seluruh warga pondok pesantren dalam merawat nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter peserta (Yunus, 2020; Abd. R. Yunus, 2015). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tersebut berperan krusial dalam mengubah kebijakan formal sekolah menjadi gerakan moral yang organik dan berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran manajerial kepala pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai "*Maja Labo Dahu*" (Fardiatama et al., 2025). Subjek penelitian ini

melibatkan kepala Sekolah, guru, dan perwakilan peserta didik di lingkungan sekolah yang dipilih secara purposif untuk memberikan gambaran komprehensif terkait praktik kepemimpinan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemaknaan yang sistematis. Triangulasi sumber data juga diterapkan guna menjamin validitas hasil penelitian serta kredibilitas temuan di lapangan. Seluruh prosedur tersebut dirancang untuk menggali bukti otentik mengenai bagaimana nilai-nilai luhur tersebut diinternalisasi ke dalam budaya sekolah sebagai instrumen pembentukan karakter siswa (Mulyadin & Jaedun, 2018). Penggunaan pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan tidak hanya merefleksikan aspek teoretis, tetapi juga menangkap dinamika praktis dalam implementasi nilai kearifan lokal di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai *Maja Labo Dahu* di Pondok Pesantren

Internalisasi nilai *Maja Labo Dahu* di pondok pesantren diwujudkan melalui serangkaian praktik manajemen sekolah yang sistematis, mencakup integrasi kurikulum, pembiasaan religius, dan keteladanan pimpinan. Pihak manajemen secara konsisten menyisipkan nilai-nilai moral tersebut ke dalam seluruh materi pembelajaran yang relevan guna mendorong integritas dan tanggung jawab peserta didik dalam berperilaku. Selain itu, strategi pendukung seperti metode *storytelling* dan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema kearifan lokal terbukti efektif dalam menanamkan karakter jujur serta berani pada diri siswa. Program pembiasaan seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang diterapkan secara konsisten setiap pagi juga menjadi instrumen krusial dalam menumbuhkan kesadaran etis peserta didik. Respons peserta didik terhadap implementasi nilai ini menunjukkan apresiasi tinggi, di mana mereka menganggap "*Maja Labo Dahu*" sebagai kompas moral yang relevan dalam membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan modern (Irwan et al., 2021; Kartini, 2017; Putra, 2022; Ulya, 2017).

Para siswa mengakui bahwa pemahaman mendalam terhadap filosofi ini membantu mereka merefleksikan setiap tindakan, sehingga menciptakan lingkungan interaksi yang lebih santun dan penuh tanggung jawab. Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai kearifan lokal berhasil memperkuat internalisasi moral yang terstruktur dan terpadu, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan serta kepedulian sosial di lingkungan pondok pesantren (Agung Suharyanto, 2013; Risyda et al., 2024; Winasih & Munfarida, 2024). Implementasi manajemen pendidikan karakter ini dilakukan secara terstruktur melalui jalur intrakurikuler dan kokurikuler, dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi yang dijalankan secara konsisten oleh kepala pondok pesantren. Evaluasi berkala terhadap program-program tersebut dilakukan secara kolaboratif guna memastikan keberlanjutan dampak positifnya terhadap peningkatan karakter religius dan sosial siswa.

Selain itu, pengintegrasian nilai "*Maja Labo Dahu*" melalui kegiatan seperti yasinan rutin dan pesantren kilat terbukti mampu mengarahkan perilaku siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai spiritual. Pengalaman moral yang terbangun melalui internalisasi tersebut menjadi daya dorong kuat bagi siswa dalam mengaktualisasikan filosofi ini sebagai pedoman hidup saat menghadapi berbagai permasalahan etis di lingkungan pondok pesantren.

Keteladanan guru dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten di setiap interaksi keseharian menjadi faktor kunci yang memvalidasi efektivitas manajemen sekolah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan manajerial dan keteladanan pendidik secara signifikan memperkuat internalisasi nilai-nilai lokal sebagai fondasi karakter siswa (Waqfin, 2019). Lebih lanjut, pemetaan program sekolah ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang berbasis pada kearifan lokal terbukti mampu membangun budaya organisasi yang mencerminkan jati diri pondok pesantren. Kepala pondok pesantren memastikan supervisi berkelanjutan terhadap efektivitas program ini melalui penetapan indikator capaian karakter yang terintegrasi, mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Aspek pengorganisasian ini diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas serta pemberian instruksi spesifik kepada guru dan pembina ekstrakurikuler guna memastikan pengembangan minat dan bakat siswa selaras dengan visi pondok pesantren.

Keberhasilan manajemen tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan kepala pondok pesantren yang menjadi figur utama dalam memberikan keteladanan karakter, sehingga seluruh kebijakan operasional dapat terimplementasi secara efektif. Penerapan manajemen berbasis tahapan yang terukur, mulai dari perencanaan strategis hingga evaluasi kinerja, memastikan bahwa setiap aktivitas pendukung karakter selaras dengan tujuan pendidikan pondok pesantren (Mappasiara, 2018; Nurmadiyah, 2018; Perawironegoro, 2019).

Dukungan manajemen yang komprehensif ini secara nyata menciptakan ekosistem pondok pesantren yang harmonis, di mana nilai kearifan lokal tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi dihidupi dalam praktik keseharian peserta didik. Pendekatan yang dilakukan pondok pesantren ini sejalan dengan pola pembinaan akhlak yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang berintegritas serta bertanggung jawab.

Melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut, pondok pesantren tidak hanya berhasil meminimalisir potensi krisis moral di kalangan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif yang mendalam terhadap urgensi pelestarian identitas budaya lokal. Kapasitas manajemen dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal terbukti menjadi determinan utama dalam memastikan keberlangsungan program berbasis nilai ini. Pemanfaatan modal sosial ini memungkinkan transformasi nilai kearifan lokal menjadi fondasi kokoh yang memengaruhi seluruh pola pikir serta tindakan sosial individu di pondok pesantren. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala pondok pesantren yang berbasis pada nilai keteladanan, partisipatif, dan komunikatif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan proses internalisasi nilai kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi. Strategi ini menuntut kepala pondok pesantren untuk senantiasa menggerakkan seluruh sumber daya manusia secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang religius dan berkarakter.

Kemampuan manajerial kepala pondok pesantren dalam merancang program yang inovatif dan adaptif menjadi instrumen krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter. Keberhasilan manajemen tersebut pada akhirnya menciptakan sistem evaluasi berkelanjutan yang memastikan setiap inisiatif pendidikan karakter tetap relevan dengan kebutuhan kontekstual pondok pesantren dan aspirasi nilai-nilai lokal.

2. Implementasi manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren

Implementasi manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan resistensi sebagian siswa dalam menginternalisasi nilai "*Maja Labo Dahu*". Meskipun demikian, terdapat peluang besar

untuk memperkuat integrasi tersebut melalui optimalisasi kegiatan kokurikuler keagamaan yang telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kenyamanan siswa dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, tantangan globalisasi yang cenderung menafikan kearifan lokal menuntut adaptasi kurikulum yang lebih dinamis agar nilai-nilai luhur tidak sekadar dipandang sebagai materi teoretis, melainkan model perilaku yang relevan bagi generasi muda. Implikasi dari temuan ini mengarahkan perlunya redesain kurikulum yang mengintegrasikan media digital, seperti video pembelajaran interaktif dan platform daring, sebagai sarana sosialisasi nilai yang lebih atraktif.

Penyelarasan kurikulum ini diharapkan dapat menjawab tantangan degradasi moral dengan mengontekstualisasikan kearifan lokal melalui pendekatan yang lebih relevan dengan gaya belajar generasi digital. Lebih lanjut, integrasi ini memfasilitasi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif, sehingga pondok pesantren mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi materi ajar dengan kebutuhan kontekstual siswa di era modern. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan karakter yang tangguh di tengah disrupsi teknologi.

Pencapaian ini menuntut evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pedagogis agar proses internalisasi nilai tidak sekadar menjadi doktrin, melainkan mampu mengonversi "*Maja Labo Dahu*" menjadi habituasi nyata dalam setiap aspek kehidupan pondok pesantren. Pengembangan kurikulum ini hendaknya juga didukung oleh pelatihan formal bagi tenaga pendidik agar mampu menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam indikator karakter yang lebih operasional dan terukur di kelas.

Upaya peningkatan kompetensi guru tersebut menjadi krusial untuk mengatasi kesenjangan pedagogis dalam penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan mampu meminimalisasi potensi misinterpretasi nilai. Selanjutnya, penguatan kolaborasi lintas disiplin antara guru pengampu mata pelajaran umum dan agama sangat diperlukan guna memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak terfragmentasi, melainkan terintegrasi secara holistik dalam seluruh pengalaman belajar siswa.

Pengintegrasian ini secara signifikan memungkinkan kurikulum untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Integrasi semacam ini juga menciptakan peluang bagi pondok pesantren untuk menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menggali potensi daerah tetapi juga mengakomodasi kebutuhan lokal dalam standar kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, transformasi kurikulum yang inklusif ini menjadi fondasi bagi terciptanya keselarasan antara tuntutan akademik global dengan akar kearifan lokal yang mampu menguatkan keterlibatan serta identitas budaya peserta didik.

Penguatan kualifikasi profesional guru dalam mengintegrasikan aspek kepribadian dan sosial menjadi prasyarat mutlak untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum yang praktis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan perlunya guru sebagai ujung tombak pembelajaran untuk memiliki kompetensi memadai dalam merancang strategi berbasis kearifan lokal agar menjadi sumber nilai yang bermakna bagi siswa. Pengembangan ini menuntut adanya investasi strategis dalam program pengembangan profesional berkelanjutan guna memastikan pendidik memiliki kepercayaan diri dalam memadukan kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran yang inovatif (Subroto, 2023). Selain itu, keterlibatan aktif kepala pondok pesantren dalam memfasilitasi kolaborasi antarguru melalui pelatihan

partisipatif terbukti efektif meningkatkan kesiapan lembaga dalam mengidentifikasi serta mengintegrasikan unsur budaya setempat ke dalam modul ajar yang bermutu

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen pendidikan karakter berbasis "Maja Labo Dahu" terletak pada sinergi antara kebijakan institusional yang adaptif, kompetensi pedagogis guru dalam mengontekstualisasikan nilai lokal, serta pelibatan aktif seluruh masyarakat di pondok pesantren. Strategi manajemen sekolah ini terbukti mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus memperkaya pendekatan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan kontekstual pondok pesantren. Selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi antara pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan habituasi nilai kearifan lokal di luar lingkungan sekolah. Metode evaluasi berbasis digital yang lebih terukur dalam memantau perkembangan perilaku karakter siswa secara berkelanjutan. Integrasi model pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai lokal perlu dikembangkan lebih luas untuk meningkatkan kompetensi kolaboratif serta moral siswa secara signifikan. Pimpinan pondok pesantren perlu memprioritaskan pemetaan gaya belajar siswa agar transformasi nilai dapat disampaikan melalui pendekatan yang lebih personal dan akseptabel. Selain itu, inisiasi kolaboratif antara pihak sekolah dan masyarakat sebagai penyedia sumber otentik pembelajaran dinilai mampu memperkuat internalisasi karakter yang berakar kuat pada kearifan lokal. Implementasi strategi ini tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui praktik nyata yang melibatkan lingkungan sosial dan budaya setempat.

REFERENSI

- Agung Suharyanto. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Pediatric Radiology*, 1(2), 12–203. <https://doi.org/10.1007/BF02386737>
- Dera Nugraha, dkk. (2021). NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTRENSALAF AL-FALAH KABUPATEN CIANJUR. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43–51.
- Fadli, S., & Yunus, Y. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Science and Social Research*. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1322>
- Fatmawati, F., Fauzi, A., & Supriyanto, T. (2025). Integrasi Tradisi Rimpu dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan ...* <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/view/679>
- Ifan, M. (2024a). Menelusuri kearifan lokal: ragam legenda masyarakat bima sebagai alternatif pembelajaran sastra tingkat dasar. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*. <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/161>
- Ifan, M. (2024b). Menelusuri kearifan lokal: ragam legenda masyarakat bima sebagai alternatif pembelajaran sastra tingkat dasar. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*. <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/161>
- Ihlas, I., & Kaharuddin, K. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Suku Donggo Bima. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan ...* <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/download/480/356>

- Irwan, I., Syamsuddin, I. P., & ... (2021). Kiprah Tuan Guru Haji Abubakar Husain dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bima-NTB. *Tajdid: Jurnal* <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/633>
- Jaya, F., Ruslan, M., & Saleh, H. (2020). PENGARUH NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BONE. *Indonesian Journal of Business* <https://journal.unibos.ac.id/jbm/article/view/583>
- Kartini, R. (2017). Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan. *Jurnal Lektur Keagamaan.* <https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/view/530>
- Mappasiara, M. (2018). MANAJEMEN STRATEGIK DAN MANAJEMEN OPERASIONAL SERTA IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(1), 74–85.* <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Munadzir, M., & Adabiyah, R. (2023). Islamisasi di Wilayah Bima (Studi Liminalitas Masyarakat Bima). *Alhamra Jurnal Studi Islam.* <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/18749>
- Nurmadiyah, N. (2018). Manajemen sarana dan Prasarana. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam.*
- Nurmalika, R., & Suriani, A. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAKAN BAJAMBA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN BAM DI SDN 21 *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora.* <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2376>
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3(2), 129.* <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Putra, M. Y. (2022). Compo Sampari; Adat dan Tradisi Suku Bima-Dompu (Analisis Metode Ijtihad Al Urf Madzhab Syafi'i dan Hanafi). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum.* <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/sangaji/article/view/1313>
- Rifka, R., & Quddus, A. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter: Relevansi Pendidikan Karakter dalam Islam dengan Pendidikan Karakter Pancasila. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3531>
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 122–128.* <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Setiawan, R. (2023). *Service-Learning Sebagai Sebuah Model Pendidikan Karakter: Tinjauan Filosofis Atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona.* <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/1588>
- Suparta, M. (2015). *Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi al-Ashriyah Nurul Iman Parung.* ALHIKMAH: Journal of Islamic
- Suparta, M., Suhada, S., & Syukur, T. A. (2018). Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta. *Hikmah: Journal of Islamic* <https://scholar.archive.org/work/ny7ubdob6ffefoqdhov4xn4exe/access/wayback/http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/98/75>
- Ulya, N. K. (2017). Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian 'Rimpu' (Studi Living Qur'an-Hadis Di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-NTB). *Al-Bayan J. Stud. Ilmu Al-*

- Qur'an* *Dan* *Tafsir.*
<https://pdfs.semanticscholar.org/a73f/5790c03c4d38852b0e3d3b2f8374f5fca984.pdf>
- Waqfin, M. S. I. (2019). KONSEP KETELADANAN GURU DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *DINAMIKA Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.367>
- Winasih, T. M., & Munfarida, E. (2024). Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona (Studi Kasus MTs Pesantren El-Madani Rawalo). *Jurnal Kependidikan*. <https://elibrary.ru/item.asp?id=73884479>
- Yunus. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tomanurung. *Mimbar Agama Budaya*, 37(2), 29–42. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18202>
- Yunus, Abd. R. (2015). Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Jurnal Rihlah*, II(1), 1–12.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). MANAJEMEN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

